

Toleransi (Samahah)

Pertama: Definisi Toleransi

Secara bahasa: Samaha menurut Ibnu Faris berarti *keluwesan dan kemudahan*, dan Menurut Jauhari: *Kemurahan dan pemberi*.

Secara Istilah: Samahah menunjukkan dua hal:

1. Yang disebutkan Imam Jurjani: Mengeluarkan hal yang tidak wajib secara sukarela.
2. Toleransi yang berkaitan dengan pergaulan, yaitu dengan memudahkan perkara.

Kedua: Islam Menganjurkan untuk Toleran dan Berlapang Dada.

1. Rasulullah mendoakan orang yang berlapang dada agar dirahmati Allah SWT, diriwayatkan oleh Jabir ra, Rasulullah SAW bersabda: "*Allah SWT merahmati seorang yang memudahkan dalam jual, beli, dan dalam mengambil hak*".¹
2. Rasulullah SAW mencirikan orang mukmin sebagai orang yang penuh toleransi dan pemurah. Ini menunjukkan bahwa akhlak ini termasuk buah dari ajaran Islam, beliau bersabda: "*Orang-orang mukmin pemurah, lembut, bagaikan unta yang jinak bila diikat patuh dan jika dilepaskan tenang*"².
3. Rasulullah SAW juga mengajarkan tentang pembebasan seorang yang pemurah, lembut, dan toleransi dari api neraka. Begitu juga ancaman terhalang masuk surga bagi orang yang keras. Dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Maukah kalian aku beritahukan tentang orang yang diharamkan dari api neraka atau orang yang diharamkan baginya neraka? yaitu orang yang*

¹ . HR Bukhari

² QS. At-Taubah: 3

dekat, pemurah, lembut, dan toleran"³. Dan diriwayatkan dari Jabir bin Wahab, Rasulullah SAW bersabda: "*Tidak masuk surga orang yang keras hati*"⁴.

4. Rasulullah SAW mengumpamakan manusia dalam akhlak dan tabiat mereka seperti tanah, maka orang yang toleran bagaikan tanah liat dan orang yang keras bagaikan tanah yang keras, orang yang baik bagaikan tanah yang baik, dan orang yang buruk bagaikan tanah yang buruk. Maksud dari perumpamaan ini adalah pujian bagi orang yang lembut, baik dan toleran, dan celaan bagi orang yang keras, kaku dan menyusahkan orang lain. Dari Abu Musa ra, berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan Nabi Adam as. dari segenggam tanah dari seluruh bumi, maka anak Nabi Adam as, dari seongkok tanah, di antara mereka ada yang merah, putih, pemurah, keras, jahat, dan baik."⁵

Sebagian Penyair menulis tentang hal ini :

Manusia bagai tanah, dan mereka darinya...

maka ada yang keras, dan ada yang lembut...

Ada yang seperti batu yang melukai kaki...

dan ada yang seperti celak yang ditaruh di mata...

Maka jiwa yang pemurah bagaikan tanah yang baik, lempung dan kuat, apapun yang ditanam maka akan menjadi baik, dan bila kau ingin melewatinya sangat mudah, bila engkau ingin menanamnya ia menjadi lembut, dan bila engkau ingin membangun di atasnya mudah, dan bahkan engkau bisa tidur di atasnya. Adapun jiwa yang keras, sulit, bagaikan tanah yang kering kerontang, tidak baik dan tidak lembut, tidak bisa mengerjakan apapun padanya, dan tidak cocok untuk keperluan apapun.

5. Rasulullah Muhammad SAW adalah contoh terbaik dalam hal toleransi, kemurahan jiwa, kelembutan sikap, mudah pergaulan, kesempurnaan akhlak, dan semua akhlak mulia lainnya. Beliau tidaklah keras, sulit, dan kasar. Oleh karena itu Allah SWT memujinya dengan kelembutan, kemurahan, kesopanan berbicara, dan tidak pernah bersikap kasar dan keras hati. Allah SWT berfirman: (*Sekiranya*

³ . HR Ahmad dan Tirmidzi , dishahihkan oleh Albani.

⁴ HR Abu Daud dalam Sunannya dan Baihaqi dalam Syu` abul Iman, dishahihkan oleh Al-Bani.

⁵ HR Ahmad, Tirmidzi dan Abu Daud dengan sanad yang sah.

*kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu)*⁶.

Maksudnya adalah: Engkau wahai Muhammad, bukan orang yang kasar dalam ucapan dan perkataan, dan juga tidak keras hati. Lembut dan penyayang. maka tidak layaklah bagimu dan bagi semua da'i untuk berkeras hati dan perkataan, karena sesungguhnya hal itu membuat orang lari dari para da'i tersebut.

Di antara contoh toleransinya Rasulullah SAW adalah apa yang diriwayatkan dari Jabir ra bahwa Aisyah ketika sedang melaksanakan Haji bersama Rasulullah SAW telah melepas ihram Umrah, kemudian ia datang dan tidak thawaf hingga ia haidh, kemudian ia mengerjakan semua manasik dan selesai haji, maka Rasulullah SAW bersabda: "*Thawafmu mencukupi untuk haji dan Umrahmu*", Aisyah enggan dan pergi ke Tan'im. Jabir memberi catatan: Rasulullah SAW adalah orang yang toleran, jika Aisyah menginginkan sesuatu beliau mengabulkannya".⁷

Ketiga: Manfaat Kelapangan Iiwa dan Bahaya Kerasnya Jiwa

1. Orang yang pemurah, toleran dan lembut dapat mendapatkan kebahagiaan yang besar dalam hidup, karena dengan akhlaknya itu ia dapat beradaptasi dengan berbagai macam karakter sosial dengan cepat, walaupun tidak sesuai dengan yang ia suka dan inginkan, dan ia dapat menerima segala taqdir dengan ridha dan penyerahan diri walaupun itu berat bagi dirinya.
2. Orang yang pemurah, toleran dan lembut bisa mendapatkan kecintaan dan kepercayaan orang lain terhadapnya, karena ia memperlakukan mereka dengan toleran dan lemah lembut, dan tidak melihat kepada keburukan dan kekurangan mereka, maka jika ia menyampaikan nasihat, ia menyampaikannya dengan lemah lembut, toleran dan pemurah, membahagiakan, dan tidak menjelek-jelekkan, mencukupi kekurangan dan tidak menyebarkan kekurangan. Bergaul dengan mereka dengan toleransi dalam perkara materi, ketika menjual ia mudah, ketika membeli ia mudah, bila mengambil ia pemurah, ketika memberi juga pemurah,

⁶ QS. Ali Imran 159

⁷ HR Muslim

jika ia mengerjakan kewajiban ia mudah, dan dalam mengambil hak juga pemurah.

3. Orang yang toleran, pemurah dan lemah lembut dapat mendapatkan kebaikan duniawi dengan sikapnya, karena orang-orang menyukai orang yang pemurah, toleran dan lembut, mereka suka berinteraksi dengannya, maka ia akan mendapat banyak kebaikan dikarenakan banyak orang yang menyukai dan memercayainya.
4. Orang yang toleran, pemurah dan lemah lembut dapat mendapatkan ridha Allah SWT dan kebaikan yang besar di akhirat, selama ia mengharap ridha Allah SWT dalam perbuatannya.

Adapun orang yang keras jiwanya, kasar dan susah pergaulannya, ia menghalangi dirinya dari semua manfaat yang didapat oleh orang yang toleran dan pemurah, maka ia dalam segala situasi selalu gelisah tidak bahagia, pencela, goncang, suka menusuk, suka melaknat, buruk pergaulan, dibenci oleh orang-orang, dijauhi oleh semua golongan, tidak ada yang mau berinteraksi dengannya kecuali orang yang terjepit, sehingga orang yang keras tersebut terhalang dari banyak kebaikan duniawi, dan ia juga terhalang dari mendapat ridha Allah SWT dan cintaNya, karena ia banyak mengeluh atas takdirnya.

Orang yang keras dan kasar membenci orang yang seperti dirinya, menjauhinya dan tidak ingin berinteraksi dengannya. Bila dalam keadaan mendesak mereka berinteraksi, mereka tidak akan bersabar atas yang lain, kemungkinan mereka bertengkar atau berpisah.

Dalam pergaulan antar manusia pasti terdapat orang-orang yang kasar dan keras, mereka biasanya ditakuti oleh orang lain dan mengakibatkan mereka dijauhi dan dikucilkan dalam masyarakat, misalnya bila kita pergi ke pasar dan menemui pedagang yang murah senyum dan ramah, hati kita akan senang untuk bertransaksi dengannya, walaupun mungkin barang yang mereka jual lebih buruk kualitasnya dari yang lain, sebaliknya ketika kita menemui pedagang yang kasar, sombong dan pelit, sebisa mungkin kita akan menjauhinya dan tidak ingin bertransaksi dengannya kecuali dalam keadaan terdesak. Demikian pula dalam macam-macam pergaulan lainnya.

Keempat: diantara ciri-ciri orang yang pemurah dan lapang dada

1. Murah senyum dan senantiasa ikut serta dalam masyarakat dengan pemikirannya dan hatinya. Menyenangkan orang lain, terkait jiwanya dengan orang lain, serta dekat di hati masyarakat. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita hal ini, seperti sabdanya :
 - a. Dari Jabir, Rasulullah SAW bersabda: *"Setiap kebaikan adalah sedekah, dan sesungguhnya diantara kebaikan adalah engkau menemui saudaramu dengan wajah yang berseri-seri, dan memberikan air yang ada di wadamu ke wadah saudaramu"*⁸ ini adalah isyarat sikap pemurah.
 - b. Dari Abu Dzar, Nabi SAW bersabda: *"Jangan sekali-kali kamu melecehkan kebaikan sedikitpun, walaupun itu hanya bertemu dengan saudaramu dengan wajah berseri-seri"*⁹.
 - c. Dari Abu Dzar, Rasulullah SAW bersabda: *"Senyummu pada wajah saudaramu adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah, membimbing orang yang tersesat di jalan adalah sedekah, menolong orang buta adalah sedekah, menyingkirkan batu, duri, dan tulang dari jalanan adalah sedekah, dan engkau memberikan air yang ada di wadamu ke wadah saudaramu adalah sedekah"*¹⁰.
 - d. Dari Jabir bin Sulaim, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadanya: *"Dan ketika engkau berbicara kepada saudaramu dan menghadapkan wajahmu kepadanya, sesungguhnya itu adalah kebaikan"*¹¹
 - e. Rasulullah SAW selalu tersenyum, bersih wajahnya serta bercahaya, selalu mempergauli manusia dengan senyum manis, empati kepada orang lain dengan perasaannya. Dari Jarir bin Abdullah Al Bajalli berkata : *"Rasulullah SAW tidak pernah menghalangiku semenjak aku masuk Islam, dan tidaklah beliau melihatku kecuali dengan senyuman di wajahnya"*¹²

⁸ HR Tirmidzi, dinyatakan hasan oleh imam Al-Bani dalam Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir (4433)

⁹ HR Muslim

¹⁰ HR Tirmidzi, dinyatakan shahih oleh imam Al-Bani dalam Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir (2905)

¹¹ HR Abu Daud, dinyatakan Shahih oleh Imam Al-Bani dalam Takhrij Sunan Abi Daud (4084)

¹² HR Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah

Begitulah kebaikan orang yang toleran, pemurah, dan murah senyum. kebalikan dari orang yang kaku dan susah, seakan-akan ia terluka dari segala hal, bila bertemu orang-orang wajahnya cemberut, tertekan, tak ada lapang dada, dan bila ia berkumpul dengan mereka, ia tidak bergabung dengan perasaan dan panca inderanya, dan merasa seolah-olah menjadi orang yang terasing, dan seolah-olah semua orang baginya asing, hal ini menjadikannya dibenci dan jauh dari orang lain, karena sifat buruk itu sudah menempel pada dirinya.

Fenomena seperti itu sering terjadi pada kebanyakan orang, ketika mengalami hal yang tak disukainya, akan tetapi sifat itu tidak menempel padanya, orang yang toleran tidak akan lama kembali kepada kelapangan dada mereka, dan kondisi menyedihkan yang tampak pada mereka merupakan kondisi insidental yang mengikuti kesedihan yang ada pada mereka, dan tidak menetap dalam dirinya, akan tetapi jiwa mereka cepat kembali kepada kelapangan dan keridhaan terhadap Allah SWT.

2. Mendahulukan memberi salam, berjabat tangan dan berkata baik

Orang yang berjiwa pemurah, senantiasa melakukan kebaikan-kebaikan ini, dan bila sifat-sifat terdapat dalam diri seseorang secara alami, tidak terpaksa, itu menunjukkan bahwa ia adalah orang yang pemurah, lembut, lapang jiwanya, baik dan penuh cinta. Adapun Orang yang kaku jiwanya tidak akan melakukannya kecuali terpaksa demi suatu tujuan dan tidak tulus. Islam telah menganjurkan sifat-sifat ini sebagai adab sosial, sebagaimana Rasulullah SAW sebagai panutan dalam perilaku dan perkataan :

- a. Tentang salam, Allah SWT berfirman: *(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya)*¹³. Agar terbiasa memberi salam, Allah SWT mengajarkan kita untuk memberi salam kepada diri kita sendiri seandainya tidak ada siapapun di dalam rumah, Allah SWT menjadikannya sebagai penghormatan kepada diri kita sendiri. Allah SWT berfirman: *(Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang*

¹³ QS. An-Nur: 27

berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik.)¹⁴. Dan Allah SWT memerintahkan orang yang diberi salam oleh saudaranya untuk membalasnya dengan yang lebih baik atau sama seperti itu, dalam firmanNya: (Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa).)¹⁵.

Hadits Rasulullah SAW yang menekankan hal ini:

- Dari Abdullah bin Amr bin 'Ash, seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW : Hal baik apa yang ada dalam Islam? beliau menjawab: *"Memberi makan, dan memberi salam kepada orang yang kau kenal maupun tidak"*¹⁶
 - Dari Abu Hurairah ra,: Rasulullah SAW bersabda: *"kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman kecuali bila kalian saling mencintai, maukah aku tunjukkan kalian sesuatu yang bila kalian kerjakan maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam diantara kalian"*¹⁷
 - Dari Abdullah bin Salam, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Wahai manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, sambunglah silaturahmi, dan shalatlah pada malam hari ketika orang lain tidur, maka kalian akan masuk surga dengan selamat"*¹⁸
 - Rasulullah SAW selalu mengajarkan para sahabatnya tentang pentingnya memberi salam dengan mempraktekannya dalam segala situasi.
 - Para sahabat Rasulullah SAW dalam hidup mereka mempraktekkan adab ini, walaupun ketika mereka terhalang pohon saat bertemu, mereka tetap memberi salam setelah itu.
- b. Berjabat tangan; yang merupakan salah satu ciri yang tampak dalam pergaulan yang baik antar manusia, di antara nash-nash yang menjelaskan hal ini adalah:

¹⁴ QS. An-Nur: 61

¹⁵ QS. An-Nisaa': 86

¹⁶ Muttafaq 'alaih

¹⁷ HR Muslim

¹⁸ HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi dinyatakan shahih oleh imam Al-Bani dalam Shahih Al-Jami' (7742)

- Dari Qotadah ra, ia berkata: Aku berkata kepada Anas ra, :Apakah berjabat tangan dilakukan oleh para sahabat Rasulullah SAW? Ia menjawab: Ya.¹⁹
- Dari Anas ra, ia berkata: Ketika Orang Yaman datang, Rasulullah SAW bersabda : *"Telah datang kepadamu orang Yaman, dan mereka adalah orang yang pertama melakukan jabat tangan"*²⁰
- Dari Al-Barra' ra, berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak ada dua orang muslim yang bertemu kemudian saling berjabat tangan kecuali diampuni dosa mereka hingga mereka berpisah"*²¹

3. Baik dalam pergaulan dan tidak bersikap kaku dan berlebihan dalam suatu perkara

Orang yang pemurah senantiasa baik dalam pergaulan dengan saudara-saudaranya, keluarganya, anak-anaknya, pembantunya dan semua yang berhubungan dengannya dan dalam asuhannya. Ia baik dalam pergaulannya, ringan perhitungannya dan jauh dari penyimpangan. Tidak berlebihan dalam perkara, tidak membesar-besarkan masalah kecil, bahkan memberikan pengertian pada orang yang tidak berbuat baik atau tidak menghormatinya dengan selayaknya.

Rasulullah SAW sebagai contoh yang sempurna dalam hal ini, seperti hadits-hadits berikut :

- a. Dari Anas ra, pembantu Rasulullah SAW, berkata: Saya mengabdikan kepada Rasulullah SAW selama 10 tahun, dan beliau tidak pernah berkata kepadaku: "Uff", "kenapa kau lakukan!?" atau "Kenapa tak kau lakukan!?"²².
Dan diriwayatkan juga darinya: Saya mengabdikan kepada Rasulullah SAW sejak umur 8 tahun, selama sepuluh tahun dan beliau tidak pernah mencela saya atas barang yang saya rusak, bila ada keluarganya yang menyalahkan saya, beliau

¹⁹ HR Bukhari

²⁰ HR Abu Daud, Imam Al-Arna`uth mengatakan sanadnya shahih (4876)

²¹ HR Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan dinyatakan hasan oleh imam Al-Bani dalam Shahih Al-Jami` (5653)

²² Muttafaq 'alaih

bersabda: *"Biarkanlah ia, karena bila sesuatu telah tertulis maka ia pasti terjadi"*²³

Demikianlah Rasulullah SAW, karena kemurahan hati dan kelapangan jiwa beliau maka beliau tidak marah terhadap kesalahan yang dilakukan pembantu beliau, Rasulullah SAW tidak mencelanya baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Beliau tidak mengatakan: "kenapa kau lakukan?" bila pembantu nya melakukan kesalahan, dan beliau tidak berkata: "Kenapa tidak kau lakukan?" bila pembantunya tidak melakukan pekerjaannya. Dan bila ini sikap yang beliau tunjukkan kepada pembantunya, maka bagaimanakah sikap beliau terhadap keluarga beliau, sahabat, dan orang lain??

- b. Anas RA berkata: "Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik akhlaknya, suatu ketika beliau mengutus saya untuk suatu urusan dan saya berkata: "Demi Allah SWT saya tidak pergi", dan dalam hati saya akan melakukan perintah beliau, maka saya keluar hingga di pasar saya melewati anak-anak yang sedang bermain, tiba-tiba Rasulullah SAW memegang pundak saya dari belakang dan tertawa, kemudian bersabda : *"Wahai Anas kecil, engkau pergi melaksanakan perintahku?"* aku berkata Ya wahai Rasulullah SAW.²⁴
- c. Di antara bentuk kemurahan, kelembutan dan kemuliaan akhlak beliau adalah kisah seorang badui yang menarik jubah beliau dengan paksa untuk memintanya agar memberikan sesuatu kepadanya. Dari Anas ra, dulu aku pernah berjalan bersama Nabi SAW; beliau mengenakan jubah Najran yang kaku dan tebal; beliau ditemui seorang badui yang menarik jubahnya dengan sangat kasar; kemudian dia menarik kerahnya sehingga aku melihat bekas lipatas jubahnya ada di leher beliau karena kasarnya jubah beliau; kemudian ia berkata: wahai Muhammad berikanlah dari harta Allah SWT yang ada padamu; kemudian Nabi SAW menoleh kemudian tersenyum dan memerintahkan untuk memberikan sesuatu kepadanya.²⁵
- d. Di antara kemurahan hati beliau SAW , beliau tidak pernah berkata tidak jika diminta sesuatu.²⁶

²³ Diriwayatkan imam Baihaqi dalam Syu'abul Iman. Misykatul-Mashabiih (5819)

²⁴ HR Muslim

²⁵ Muttafaq Alaih

²⁶ Muttafaq Alaih, dari Jabir bin Abdullah ra,

- e. Di antara kemurahan dan kerendahan hati beliau, ketika datang seorang hamba sahaya wanita yang lemah meminta tolong dilaksanakan hajatnya, Rasulullah SAW mengabulkannya dengan lapang dada dan tidak menyinggung perasaannya. Anas ra, berkata: Seorang budak menarik tangan Rasulullah SAW dan pergi dengannya sesuai dengan keinginannya.²⁷
- f. Di antara kemurahan, kerendahan hati dan kesabaran Rasulullah SAW, beliau menahan kesulitan dalam dirinya demi kaum dhuafa dan orang miskin. Dari Anas: Seorang wanita yang mempunyai masalah dalam akal nya berkata: wahai Rasulullah SAW saya sangat mengharapkan bantuanmu; kemudian beliau bersabda: wahai ibu fulan, apa yang inginkan dariku agar aku penuhi kebutuhanmu; kemudian beliau menemaninya dijalanan sampai kebutuhannya terpenuhi²⁸. Dari Anas ra, juga berkata: dahulu Rasulullah SAW jika waktu shalat dhuhur tiba para penduduk Madinah mendatangi beliau dengan membawa wadah-wadah yang berisi air; mereka tidak membawa air tersebut kecuali telah mencelupkan tangannya didalamnya, mungkin mereka membawa airnya dan mencelupkan tangannya didalamnya untuk mendapatkan keberkahan Nabi SAW²⁹.
- g. Di antara kemurahan dan toleransi Rasulullah SAW adalah ia ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Al-Aswad berkata: Aku bertanya kepada Aisyah: Apa yang dilakukan Rasulullah SAW di rumahnya? Ia menjawab: Beliau mengerjakan pekerjaan rumah dan bila datang waktu shalat beliau keluar untuk shalat.³⁰
- h. Di antara kemurahan dan kemudahan beliau dalam setiap perkara, beliau selalu memilih yang lebih mudah diantara dua perkara, selama tidak melakukan dosa. Aisyah ra, berkata: Rasulullah SAW bila diberikan pilihan selalu memilih yang lebih mudah selama tidak dosa, bila mengandung dosa, beliau adalah orang yang

²⁷ HR Bukhari

²⁸ HR Bukhari

²⁹ HR Muslim

³⁰ HR Bukhari

paling jauh darinya, dan tidaklah Rasulullah SAW membalas dendam atas dirinya kecuali bila melanggar aturan Allah SWT.³¹

- i. Di antara contoh kemurahan hati beliau adalah beliau tidak pernah mempedulikan kejahatan apapun yang berkaitan dengan diri beliau, seperti diriwayatkan oleh Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW tidak pernah karena dirinya memukul apapun, juga wanita ataupun pembantu karena diri beliau. Kecuali dalam keadaan perang dijalan Allah. Begitu juga bila diambil haknya oleh orang lain, beliau tidak pernah membalasnya, kecuali bila berkaitan dengan hal yang diharamkan Allah SWT.³²

Aisyah ra, berkata: *Tidaklah Rasulullah SAW bukanlah seorang yang Fakhisy dan mutafakhisy* dan bukan orang yang berteriak-teriak di pasar, dan beliau tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi beliau memaafkan dan merelakannya*³³.

*Fakhisy dan mutafakhisy: Berkata-kata kotor, yang berhubungan dengan aurat dan hal yang harus ditutupi. dan menjauhi hal tersebut merupakan akhlak mulia yang harus dipegang oleh seorang muslim, sehingga tidak keluar kata-kata yang menghinakan manusia.

- j. Di antara hal yang menunjukkan kemurahan dan kerendahan hati beliau SAW, beliau tidak canggung menunggang keledai bila tidak ada kendaraan lain, menyambung sandalnya yang putus, menjahit pakaiannya, dan mengerjakan sesuatu sendiri. Diriwayatkan dari Anas ra, pembantu beliau, bahwa Nabi SAW selalu mengunjungi orang sakit, mengikuti jenazah, menjawab undangan budak, mengendarai keledai, seperti pada perang bani Quraidhah dan bani Nadhir, dan pada perang khaibar beliau menaiki keledai³⁴. Aisyah berkata: Rasulullah SAW menyambung sandalnya yang putus, menjahit pakaiannya³⁵, dan mengerjakan pekerjaan rumah sebagaimana kalian semua. Aisyah ra, berkata: beliau adalah

³¹ Muttafaq 'alaih

³² HR Muslim

³³ HR Tirmizi dan Ahmad dinyakan Imam Al-Bani dalam Tahqiq Misykatul-Mashabih (5820)

³⁴ HR. Ibnu Majjah dinyatakan dhaif Imam Al-Bani dalam Takhrij Sunan Ubnu Majjah.

³⁵ HR Ahmad, Imam Al-Iraqi menyatakan dalam Takhrijul-Ihya: sanadnya shahih

- manusia biasa, menjahit pakaiannya, memerah susu kambingnya dan melayani dirinya sendiri.³⁶
- k. Di antara contoh kemurahan hati beliau, kecintaannya terhadap orang lain dan kesempurnaan akhlak beliau adalah baik dalam pergaulan, senantiasa ikut serta dengan orang lain dalam pembicaraan mereka yang menyangkut duniawi, selama tidak mengandung maksiat kepada Allah SWT; yang semua ini dapat menyatukan hati mereka dan menghasilkan simpati mereka. Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit berkata: sekelompok orang berkata kepada Zaid bin Tsabit, mereka berkata: Beritahukanlah beberapa hadits Rasulullah SAW, ia berkata: Saya adalah tetangga beliau, dan setiap turun wahyu beliau mengutus orang kepadaku untuk ditulis, dan jika kami membicarakan dunia, beliau ikut berbicara dengan kami, dan semua yang aku sampaikan kepada kalian adalah dari Rasulullah SAW.³⁷
- l. Di antara contoh kemuliaan akhlak Rasulullah SAW bila menjabat tangan seseorang, beliau tidak akan melepaskannya sampai orang itu yang melepaskan tangannya dari tangan Rasulullah SAW. Begitu juga memandangkan wajahnya kepada orang itu sampai ia memalingkan wajahnya. Diriwayatkan dari Anas ra,: Rasulullah SAW bila menjabat tangan seseorang tidak menarik tangannya sampai orang itu yang menarik tangannya. Dan beliau tidak memalingkan wajah darinya sampai orang itu yang memalingkan wajahnya dan beliau tidak pernah terlihat memajukan lututnya terhadap orang yang duduk disebelahnya.³⁸
- m. Di antara bentuk kerendahan hati, kasih sayang dan kemuliaan akhlak beliau SAW, beliau tidak enggan berjalan bersama seorang janda tua dan orang miskin untuk menyelesaikan urusan mereka. Dari Abdullah bin Abi Aufa berkata: Rasulullah SAW selalu memperbanyak dzikir, sedikit berlalai, memperpanjang shalat, memendekkan khutbah, dan tidak enggan berjalan bersama janda tua dan orang miskin untuk menunaikan urusan mereka.³⁹

³⁶ HR Tirmidzi dalam Asy-Syamaail dan Ahmad dalam Al-Musnad, dinyatakan shahih Imam Al-Bani

³⁷ HR Tirmidzi

³⁸ HR Tirmidzi Imam Al-Arna'uth mengatakan hadits Hasan (8821)

³⁹ HR Nasai dan Ad-Darimy dengan sanad shahih dan dishahihkan Imam Al-Bani dalam Shahih Sunan An-Nasa'i.

Orang yang kaku jiwanya tidak akan melakukannya kecuali terpaksa demi suatu tujuan dan tidak tulus. Islam telah menganjurkan sifat-sifat ini sebagai adab sosial, sebagaimana Rasulullah SAW sebagai panutan dalam perilaku dan perkataan.

Kelima: Kiat-kiat Mendapatkan sifat Toleran

Kiat pertama : Merenungkan anjuran-anjuran Allah SWT untuk bermurah hati, manfaat dan kebahagiaan yang akan diperoleh dari sifat tersebut di dunia dan di akhirat.

Kiat kedua: Memikirkan ancaman dan larangan Allah SWT bagi orang yang kasar, keras dan kaku. Serta memikirkan bahaya dan keburukan yang ditimbulkan oleh sikap tersebut di dunia dan di akhirat, juga kesengsaraan serta kerugian moril dan materil yang ditimbulkannya.

Kiat ketiga: yang merupakan kiat yang paling mengena dan dalam pengaruhnya kepada jiwa dan perilaku, yaitu selalu mencukupkan diri dan beriman kepada ketentuan dan ketetapan Allah SWT, selalu meyakini bahwa Allah SWT yang menentukan setiap kejadian yang di luar kemampuan dan kemauan manusia.

Maka ketika seseorang meyakini bahwa takdir adalah hal yang sudah ditentukan, dan tidak ada yang dapat menolak kehendak Allah SWT, dan sesungguhnya tidak ada suatu ketentuan Allah SWT kecuali ada hikmah yang hanya diketahui olehNya, dan seburuk apapun yang menimpa seseorang sesungguhnya ada suatu hikmah dibalik hal itu yang hanya diketahui olehNya, maka hatinya akan tenang, dan kegundahannya akan reda. Ia tidak akan meminta perubahan akan takdir yang telah terjadi, dan mengekang hawa nafsunya yang bertentangan dengan ketentuan Allah SWT, seperti firmanNya: *(Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak*

mengetahui.)⁴⁰ Dan firmanNya juga: (karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.)⁴¹

Allah SWT berfirman: (Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.)⁴²

Nash ini menunjukkan bahwa tidak ada musibah yang menimpa kecuali dengan izin Allah SWT, bisa jadi semata-mata ketentuan Allah SWT (tanpa sebab) atau merupakan akibat dari suatu sebab, bila Allah menghendaki, niscaya Ia akan turun tanpa sebab, atau memalingkannya, atau mengadakan suatu penghalang dari sebab itu sehingga tidak menimbulkan akibat. Maka tidaklah seseorang melakukan suatu perbuatan yang mengakibatkan terjadinya musibah kecuali semua itu merupakan kehendak Allah SWT dan atas izinNya. Maka orang yang menyebabkan hal itu akan bertanggung jawab disisi Allah SWT, karena ia telah mengabaikan perintah Allah atau melanggar larangannya, walau begitu sesungguhnya hasil apapun tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah. Allah SWT berfirman: (Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.)⁴³

Ayat ini menunjukkan bahwa diantara ketetapan Allah SWT atas makhlukNya adalah ujian berupa kesusahan untuk melihat respon mereka dalam menghadapinya, apakah mereka akan menerimanya dengan sabar dan ridha penuh kepasrahan, dengan iman kepada Allah SWT dan taqdirNya, atautkah mereka menerimanya dengan kegoncangan, keputusasaan dan kemurkaan kepada Allah SWT.

⁴⁰ QS. Al Baqarah: 216

⁴¹ QS. An Nisa: 19

⁴² QS. At-Taghabun: 11

⁴³ QS. Al-Baqarah: 155-157

Karena pentingnya Iman dengan qadha dan qadar dalam kehidupan, di mana dengannya diberikan kebahagiaan berupa ketenangan, kelapangan jiwa, ridha dan berserah diri, Rasulullah SAW mengajarkan hal ini kepada para sahabat yang masih kecil, sebagai landasan aqidah.

Seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra.: Suatu ketika saya berkendara bersama Rasulullah SAW, dan beliau bersabda: *"Wahai anak, jagalah (hak) Allah, niscaya Ia akan menjagamu, Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapainya selalu bersamamu, bila kau meminta, mintalah pada Allah, dan jika kau meminta pertolongan mintalah pada Allah, dan ketahuilah bila seluruh manusia berkumpul untuk memberimu suatu manfaat, tidaklah terjadi kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah, dan bila mereka berkumpul untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah, telah diangkat pena, dan telah kering tulisan (atas semua kejadian)."*⁴⁴

PENUTUP

Sesungguhnya sikap toleransi dan murah hati merupakan Akhlak Islam, dan sesungguhnya Allah SWT berinteraksi dengan hambaNya dengan kasih sayang, selama tidak ada yang mengharuskan penegakan hukum secara layak, dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas, ia berkata: Dikatakan kepada Rasulullah SAW agama bagaimana yang paling dicintai oleh Allah, beliau menjawab: *"Agama lurus dan mudah"*⁴⁵

Di antara kemudahan dan kemurahan adalah pemaafan Allah SWT dan ampunanNya untuk hambaNya yang berdosa, dan kelembutanNya atas hambaNya dengan memudahkan syariahnya, meringankan kewajiban mereka, dan melarang mereka berlebihan dalam urusan agama dan bersikap keras, seperti firmanNya: *(Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu)*⁴⁶

⁴⁴ HR Ahmad dan Tirmidzi, dinyatakan shahih oleh imam Al-Bani dalam takhrij At-Tirmidzi (2516)

⁴⁵ HR Ahmad

⁴⁶ QS. Al Baqarah: 185

Alhamdulillahirabbil'alamin

Referensi

Materi ini disusun dan diringkas dari buku *Al-Akhlak Al-Islamiah wa Ususiha*, jilid2, Prof. Abdurrahman Hasan Hanbakah A-Maidany.